

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Strategi dan Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Strategi

Pada awalnya istilah strategi sering digunakan dalam dunia Militer yang artinya mengerahkan semua kemampuan untuk memenangkan perang. Strategi (strategos: bahasa Yunani) merupakan gabungan dari kata stratos (militer) dengan ago (memimpin), dan sebagai “kata kerja” memiliki asal kata stratego yaitu merencanakan. Strategos atau Strategus, yang berarti seorang jendral atau berarti pula perwira negara (*states Officer*), Jendral yang memimpin tentara merencanakan strategi untuk mengarahkan tentara menuju kemenangan (Anissatul Mufarrokah, 2009:36).

Namun, apabila kita memandang strategi dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, ada beberapa pengertian Strategi. Menurut JR. David sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya, strategi diartikan sebagai *plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (Wina Sanjaya, 2011:128). Menurut Suparman, strategi pembelajaran adalah kombinasi dari urutan kegiatan, cara mengatur mata pelajaran, siswa, peralatan dan bahan, dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Suparman Atwi, 1997:157).

Seorang guru dalam mempersiapkan kegiatan belajar mengajarnya harus terlebih dahulu mempersiapkan Strategi Pembelajaran apa yang akan digunakan. Hal ini sangat penting dan harus diperhatikan oleh seorang guru karena salah satunya berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dasim Budimansyah mengatakan, Strategi

merupakan kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa (Dasim Budimasyah dkk, 2008:70). Setidaknya ada tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, antara lain: pertama, strategi pengorganisasian pembelajaran. Kedua, strategi penyampaian pembelajaran yang menitikberatkan pada sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi, informasi pembelajaran, aktivitas yang dilakukan siswa, dan struktur pembelajaran, dan ketiga, strategi manajemen pembelajaran yang menekankan pada perencanaan dengan menggunakan setiap elemen strategi organisasi dan penyampaian, termasuk pelaporan kemajuan belajar siswa (Hamzah B. Uno, 2008: 45).

b. Strategi guru

Louarne Johnson mengatakan: “Jika guru ahli mengelola dengan bakat kreatif dan kemampuan

mengajar murid-murid disemua level, maka bisa jadi anda tidak mempunyai kesulitan dalam menjalankan seluruh kurikulum yang diisyaratkan bagi mata pelajaran atau kelas”. (Louarne Johnson, 2008: 45)

Guru yang efektif (*effective teacher*) adalah yang dapat menunaikan tugas dan fungsinya secara professional. (Marno dan M. Idris, 2008:31).

Pada hakikatnya, mengajar adalah proses yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kegiatan belajar siswa. Hal ini mengandung pengertian bahwa proses mengajar oleh guru menghadirkan proses belajar pada pihak siswa yang berwujud perubahan tingkah laku, meliputi perubahan ketrampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Dalam konsep ini, tampak bahwa titik berat peranan guru bukan saja sebagai pengajar, melainkan sebagai pembimbing belajar, pemimpin belajar, dan fasilitator, belajar. Dengan demikian, sebagai pembimbing belajar, guru mendudukkan diri untuk

memberikan kemampuannya dalam mempelajari bahan tertentu bagi pengembangan daya pikir, ketrampilan personal dan sosial, serta sikap dan perasaan siswa untuk bekal hidupnya dimasyarakat.

Menjadi guru yang kreatif sangat penting karena dengan menjadi seorang guru yang kreatif maka akan mudah untuk menyusun strategi mengajar yang menarik untuk peserta didik untuk mengaktifkan kelas dan menjadikan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran di kelas, karena dengan adanya strategi mengajar yang menarik akan memotivasi siswa aktif untuk belajar.

a) Religius

Menurut John Dewey teori pendidikan holistik menekankan pada strategi religius dapat diintegrasikan untuk mendukung perkembangan karakter siswa. (Miller, R.2007)

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,

toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain,
dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain

b) Nasionalis

Menurut Howard Barrows teori pembelajaran berbasis masalah strategi ini memfokuskan pada situasi nyata yang membutuhkan pemecahan masalah. ini dapat diterapkan dalam konteks nasionalis dengan mengaitkan masalah lokal. (Husnul Khotimah, 2020:6) Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

c) Mandiri

Menurut malcolm knowles teori self-directed learning menekankan pentingnya siswa mengambil inisiatif dalam proses belajar mereka. Strategi mandiri mendorong siswa untuk

mengelola pembelajaran mereka sendiri. (Abdul Rasyid, 2019: 91)

d) Gotong royong

Menurut David Johnson pembelajaran kooperatif pendekatan ini menekankan kerja sama diantara siswa. Strategi gotong royong dapat diterapkan dengan membentuk kelompok untuk menyelesaikan tugas bersama. (Ismun, 2021:250) Gotong royong adalah kegiatan bekerja sama secara sukarela untuk mencapai tujuan bersama. Istilah ini berasal dari bahasa Jawa, yaitu "gotong" yang berarti mengangkat atau pikul, dan "royong" yang berarti bersama-sama.

e) Kreatif

Menurut Jean Pieget, Lev Vygotsky teori konstruktivisme menekankan pentingnya siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses belajar.

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. (Rosnawati, 2021 :29)

Adapun indikator strategi guru adalah sebagai berikut :

1. Persiapan sarana pembelajaran.
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran.
3. Menghubungkan materi dengan materi sebelumnya.
4. Memberikan motivasi terhadap siswa.
5. Kesesuaian materi dengan indikator.
6. Terampil dalam menyampaikan materi yang digunakan.
7. Menciptakan kondisi belajar siswa.
8. Terampil dalam memberikan arahan positif kepada siswa.
9. Pemberian nilai yang adil.
10. Menguasai serta terampil dalam mengembangkan media pembelajaran.

11. Terampil dalam menguasai kelas dengan menyesuaikan situasi dan kondisi ruang kelas tersebut.
12. Menyajikan materi dalam bentuk yang bervariasi.
13. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
14. Memberikan pertanyaan kepada siswa untuk membuat kesimpulan melalui hasil pembelajaran setelah proses belajar mengajar berlangsung.
15. Membimbing siswa dalam menyimpulkan materi.
16. Mengadakan penilaian terhadap pemahaman siswa mengenai bahan yang telah diterimanya, melalui tes lisan dan tertulis atau tugas lain.
17. Mengaitkan materi dengan pelajaran yang akan datang.
18. Memberikan pekerjaan rumah (PR).
19. Mengadakan evaluasi.

Strategi guru PAI merupakan strategi yang selaras dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa

pengetahuan tidak diatur dari luar diri seseorang tetapi dari dalam dirinya. Konstruktivisme mengarahkan untuk menyusun pengalaman-pengalaman siswa dalam pembelajaran sehingga mereka mampu membangun pengetahuan baru.

Strategi guru PAI digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam bidang sosial karena didalam pembelajaran menyusun pengalaman-pengalaman siswa dalam pembelajaran sehingga mereka mampu membangun pengetahuan baru. Refleksi pada siswa dapat terjadi pada kondisi tertentu yang harus dipenuhi. Secara umum ada tiga kondisi yang dapat mempengaruhi terjadinya refleksi pada siswa, yaitu:

1. Lingkungan belajar meliputi fasilitator agenda pelaksanaan, ruang dan waktu pelaksanaan
2. Pengelolaan refleksi meliputi perencanaan tujuan dan hasil refleksi, strategi dalam membimbing refleksi, dan mekanisme pelaksanaan refleksi

3. Kualitas tugas yang diberikan guru, misalnya tugas yang menuntut siswa mengintegrasikan apa yang baru dipelajari dengan apa yang dipelajari sebelumnya, menuntut pelibatan proses berpikir, serta membutuhkan evaluasi.

Teori Albert Bandura

1. Teori Belajar Sosial

Menurut Bandura, Teori belajar sosial sering disebut sebagai jembatan antara teori behavioristik dan kognitivistik karena meliputi perhatian, memori, dan motivasi (Bandura, A., 1977). Teori belajar sosial menjelaskan bahwa perilaku manusia mempunyai interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku, dan pengaruh lingkungan. Kebanyakan perilaku manusia dipelajari observasional melalui pemodelan yaitu dari mengamati orang lain. Kemudian hasilnya berfungsi sebagai panduan

untuk bertindak. Berbeda dengan teori perkembangan anak lainnya, Albert Bandura menganggap setiap anak tetap bisa belajar hal baru meski tidak melakukannya secara langsung. Syaratnya, anak sudah pernah melihat orang lain melakukannya, terlepas apapun medianya (Bandura, A., 1977). Di sinilah peran elemen sosial, bahwa seseorang bisa belajar informasi dan perilaku baru dengan melihat orang lain melakukannya.

Teori Social Learning dapat menjadi jawaban atas celah dari teori-teori belajar lainnya. pada teori ini, terdapat 3 konsep yang menjadi dasar (Santrock, 2008), yaitu: Manusia bisa belajar lewat observasi Kondisi mental berperan penting dalam proses pembelajaran Belajar sesuatu tidak menjamin perubahan perilaku (Freddy, 2021)

2. Teori Pembelajaran Konstruktivisme

Teori konstruktivisme menurut Albert Bandura menggabungkan elemen-elemen dari teori belajar sosialnya dengan prinsip-prinsip konstruktivisme. Berikut adalah beberapa poin penting mengenai pandangan Bandura tentang konstruktivisme:

1. Pembelajaran Melalui Pengamatan

Bandura menekankan bahwa individu dapat belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, yang dikenal sebagai modeling. Dalam konteks konstruktivisme, ini berarti bahwa siswa tidak hanya membangun pengetahuan mereka sendiri, tetapi juga dapat belajar dari interaksi sosial dan pengamatan terhadap model yang ada di sekitar mereka

2. Interaksi Kognitif dan Lingkungan

Teori Bandura mengusulkan bahwa ada interaksi timbal balik antara kognisi, perilaku, dan lingkungan. Dalam pembelajaran konstruktivis, siswa aktif terlibat dalam proses belajar, dan lingkungan sosial mereka berperan penting dalam membentuk pemahaman dan pengetahuan mereka

3. Peran Motivasi

Motivasi juga merupakan elemen penting dalam teori belajar sosial Bandura. Dalam konteks konstruktivisme, motivasi untuk belajar dapat dipicu oleh pengamatan terhadap hasil positif dari perilaku orang lain. Misalnya, jika siswa melihat teman sekelas mendapatkan penghargaan karena usaha mereka, mereka mungkin termotivasi untuk meniru perilaku tersebut

4. Pentingnya Kolaborasi

Konstruktivisme menekankan pembelajaran kolaboratif, di mana siswa belajar satu sama lain melalui diskusi dan kerja sama. Bandura mendukung ide ini dengan menunjukkan bahwa banyak pembelajaran terjadi dalam konteks sosial, di mana siswa dapat saling memodelkan perilaku dan strategi belajar .

3. Teori Pengembangan Karakter

Dalam konsep pengembangan karakter anak, Bandura menggunakan teori kognitif sosial. Bahwasannya guru sebagai model dan pengamat. Kecenderungan peserta didik untuk melakukan 2 (dua) hal, yaitu peniruan dan penyajian contoh.

Prinsip dasar hasil temuan Albert Bandura dalam teori sosial kognitifnya ada dua: yaitu 1) melalui peniruan (imitation), dalam hal ini siswa akan berusaha untuk mengubah dirinya

sendiri melalui penyaksian cara seseorang atau kelompok. Seseorang dapat dengan mudah meniru karena adanya keyakinan dalam dirinya bahwa ia akan memperoleh sebuah jaminan ketika menirunya, dan akan mendapatkan ketika tidak menirunya. 2) contoh (modelling). Seorang anak akan mempelajari respon- respon baru melalui pengamatan model/contoh yang diidolakan, bisa orang tua, guru, teman sebaya, bintang film yang sering kali muncul pada tayangan televisi. Jika sebuah model tersebut memiliki motivasi yang kuat bagi peserta didik, maka baik dalam prestasi ataupun keburukan akan ditiru oleh peserta didik.

Dalam prosesnya, teori Albert Bandura terjadi melalui tiga komponen: pertama, perilaku model (contoh). Pada proses yang pertama ini, siswa diperkenalkan terhadap perilaku yang akan ditiru (model). Kedua, pengaruh perilaku model. Setelah mengenal perilaku yang akan ditiru, siswa

akan mempertimbangkan apakah model tersebut sesuai untuk dirinya atau tidak. Ketiga, proses internal pelajar. Pada proses yang ketiga ini, siswa memutuskan untuk meniru perilaku model sehingga dari proses meniru tersebut akan menjadi perilaku dirinya sendiri.

Menurut teori pembelajaran sosial Albert Bandura, dalam pembentukan karakter dibutuhkan adanya figur atau contoh keteladanan yang menjadi panutan bagi peserta didik. Seorang figur ini bisa dari guru, orang tua, tokoh masyarakat sebagai cerminan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, dalam pembentukan karakter harus didukung oleh segala dimensi lingkungan sekitar peserta didik karena peserta didik merupakan pengamat.

Menurut Bandura seperti yang dikutip oleh Laila bahwa terdapat lima hal yang dapat dipelajari melalui pengamatan, yaitu: 1)

pengamat (peserta didik) dapat mempelajari tentang keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik dari perilaku model, 2) pengamatan terhadap model bisa melemahkan juga menguatkan bagi pengamat. Tergantung pertimbangan seorang pengamat, apakah menguntungkan baginya? Apakah ia memperoleh atau sanksi? Apakah ia akan mengalami konsekuensi yang sama jika meniru model. Seorang pengamat akan menentukan untuk tidak meniru model ketika model mengalami konsekuensi yang tidak menyenangkan. Namun ada juga pengamat yang lebih berani untuk meniru ketika melihat model yang sama tidak mengalami konsekuensi yang tidak menyenangkan, 3) selain itu para pengamat juga dapat menjadi sebagai penganjur umum atau pendorong bagi pengamat. Dengan kata lain, pengamat bisa belajar tentang apa keuntungan

dari melakukan perbuatan, 4) pengamat dapat belajar tentang bagaimana memanfaatkan lingkungan sekitar, 5) pengamat dapat belajar bagaimana mengepresikan ekspresi emosional sebagaimana yang dilakukan oleh model. (muali, 2019 : 1046)

c. Strategi dan langkah dalam pengimplementasian

P5

Beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan pada kegiatan pembelajaran P5, menurut Saskatchewan meliputi strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran tidak langsung, strategi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran eksperimen dan strategi pembelajaran mandiri.

Strategi pembelajaran langsung lebih banyak berpusat pada guru. Guru merupakan fasilitator dalam kegiatan pembelajaran untuk membantu siswa dalam menemukan informasi baru terkait materi yang di pelajarnya. Strategi pembelajaran biasanya bersifat

deduktif. Kelebihannya mudah direncanakan dan dilaksanakan. Sedangkan kelemahannya bersifat monoton, karena lebih banyak berpusat pada guru atau satu arah. Strategi pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif.

Ada beberapa langkah dalam strategi pembelajaran langsung untuk mencapai pengimplementasian pembelajaran P5 pada Kurikulum Merdeka, ada beberapa langkah strategi yang digunakan yaitu:

1. Perencanaan

Guru membuat suatu perencanaan pembelajaran mengenai penerapan P5 yang akan dilakukan. Pembuatan rencana pelaksanaan secara terperinci, kegiatan awal ini juga dapat berupa pengenalan. Guru perlu memperhatikan minat dan kebutuhan peserta didik dalam belajar, begitu pun dalam menentukan topik P5 harus disesuaikan dengan peserta didik. Dalam

menentukan topik yang dimaksud yaitu peserta didik dapat menuangkan ide-ide mereka dalam pembelajaran P5 yang dilakukan di sekolah, Setelah melakukan perencanaan dan menentukan tema yang akan digunakan dalam pembelajaran P5, guru akan menanamkan pembelajaran P5 pada peserta didik dengan mengenalkan proyek yang akan dilaksanakan pada pembelajaran P5. Kemudian guru akan melakukan kerja sama dengan orang tua dalam melaksanakan pembelajaran P5 karena kerjasama dengan orang tua sangat penting, agar saat ada pelaksanaan kegiatan P5 orang tua dapat membantu guru. Setelah itu melaksanakan pembelajaran P5 yang dilakukan dengan peserta didik sendiri dan melakukan evaluasi untuk mengetahui tujuan pembelajaran P5 tercapai dengan baik atau tidak.

Menurut Lubaba & Alfiansyah (2022) pada awal perencanaan proyek sekolah ini mengangkat

tema menganyam tujuan dari menganyam sendiri adalah agar peserta didik mampu memanfaatkan barang bekas yang kemudian dijadikan anyaman berbagai macam bentuk barang seperti tas, keranjang, ketupat, dompet dan lain-lain. Pada minggu pertama guru memberikan pemaparan seni karya anyaman kemudian menunjukkan video tentang teknik pembuatan anyaman.

2. Penanaman konsep

Penerapan P5 diperlukan penanaman konsep sebelum melakukan pembelajaran P5, memberikan pengetahuan awal mengenai P5 dalam Kurikulum Merdeka. Penanaman konsep ini sangat diperlukan, sebelum peserta didik melakukan membuat hasil karya. Peserta didik harus mengetahui tentang bahan atau proyek tersebut terlebih dahulu. Guru memberikan contoh pembelajaran P5 secara langsung dan memberikan peserta didik pengalaman baru.

Untuk memberikan pengetahuan awal ini guru sebagai fasilitator memberikan penjelasan mengenai P5 dan memberikan contoh yang relevan kepada peserta didik.

Hanna (2023) penanaman konsep dalam kegiatan P5 merupakan langkah penting dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. Penanaman Konsep adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep tertentu dengan lebih baik. Model pembelajaran pencapaian konsep merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mencapai tujuan ini.

3. Kerja sama dengan orang tua

Dalam melakukan penerapan P5 kerja sama dengan orang tua sangat diperlukan. Dengan adanya kerja sama dengan orang tua dapat mendukung pelaksanaan P5 dengan menyediakan sumber daya yang dibutuhkan

peserta didik, seperti buku, alat, dan bahan. Selain itu, orang tua juga dapat memberikan motivasi dan dukungan kepada peserta didik agar mereka tetap semangat dalam melaksanakan P5. Kerja dengan orang tua ini sangat diperlukan, agar orang tua mengetahui pembelajaran P5 yang dilakukan di sekolah.

Menurut Arriani (2019) peran orang tua juga sangat dibutuhkan dalam menciptakan lingkungan rumah yang mendukung pembelajaran nilai-nilai Pancasila. Orang tua dapat memberikan contoh tentang perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan Pancasila. Keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan P5 ini tidak hanya memperkuat pembelajaran nilai-nilai Pancasila di sekolah tetapi juga meningkatkan keterlibatan orang tua dalam mendidik anak mereka untuk lebih baik lagi.

4. Pelaksanaan P5

Pada pengimplementasian pembelajaran P5 terdapat pelaksanaannya, yaitu :

- 1) Kegiatan beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia
 - 2) Kegiatan berkebhinekaan global
 - 3) Kegiatan bernalar kritis
 - 4) Kegiatan bergotong royong
 - 5) Kegiatan mandiri
 - 6) Kegiatan kreatif atau pembuatan kreativitas
5. Melakukan evaluasi

Pada pengimplementasian pembelajaran P5 dapat melakukan evaluasi, setelah pelaksanaan proyek P5 selesai dilaksanakan, maka perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi dapat dilakukan untuk melihat apakah proyek P5 telah mencapai tujuannya. Jika belum, perlu dilakukan revisi agar proyek P5 dapat lebih berhasil di masa depan. Evaluasi implementasi P5 harus fokus

pada proses dan bukan hanya hasil akhir. Libatkan peserta didik dalam evaluasi agar proyek profil dapat terus diperbaiki dan memberikan manfaat yang lebih luas. Menurut Amalia (2023) evaluasi pengelolaan P5 merupakan cara untuk menilai suatu kegiatan yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Harapannya, hal tersebut dapat berubah dan sesuai dengan perbaikan yang telah direncanakan. Teori kognitif menekankan bahwa kemampuan berpikir secara kompleks dan melakukan penerapan serta pemecahan masalah. Semakin berkembangnya kemampuan kognitif maka akan mempermudah seseorang untuk menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, menurut Trianto (2019). Peserta didik dalam penerapan P5 ini dalam mendapatkan informasi baru dan mengalami situasi yang baru dari kurikulum k13 ke Kurikulum Merdeka, yaitu yang disebut asimilasi

dan akomodasi. Asimilasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu guru menemukan informasi baru yang akan diberikan kepada peserta didik, dalam penelitian ini informasi baru yang akan guru berikan kepada peserta didik yaitu mengenai penerapan P5 dan mengenalkan P5 yang ada di sekolah dan pelaksanaan penerapan P5. Sedangkan akomodasi yang mana guru mendapatkan situasi baru dalam melakukan proses pembelajaran dalam penerapan P5 dalam Kurikulum Merdeka.

d. Pengertian Guru Dan Pendidik

Pengertian Guru atau Pendidik Istilah guru terdapat dalam berbagai pendapat, antara lain Kasiram mengemukakan “Guru diambil dari pepatah Jawa yang kata guru itu diperpanjang dari kata “Gu” digugu yaitu dipercaya, dianut, di pegang kata-katanya, “Ru” ditiru artinya dicontoh, diteladani,

dituru, disegani segala tingkah lakunya” (Kurniatin, 2014).

Dalam Undang-undang R.I No. 14 tahun 2005 tentang guru Bab I Pasal 1 dijelaskan, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Asmara Yumarni, Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. (Asmara,Y dan Liza A, 2021: 87)

Pendidikan agama Islam adalah harus berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya, mengabdikan kepada negara dan Bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia pendirinya dan pembangunan bangsa dan negara.

Menurut tokoh yang sudah tak asing lagi bagi bangsa Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara mengatakan, guru adalah orang mendidik, maksudnya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

e. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan

memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional. (Hawi, 2009: 21)

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani. Menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Potensi jamaniah manusia adalah yang berkenaan dengan seluruh organ-organ fisik manusia. Sedangkan potensi rohaniah manusia itu meliputi kekuatan yang terdapat di dalam batin manusia, yakni akal, kalbu, nafsu, roh, fitrah.

Dalam pengertian dasar, pendidikan adalah proses menjadi, yakni menjadikan seseorang menjadi diri sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh.

Pendidikan tidak dimaksudkan untuk mencetak karakter dan kemampuan peserta didik sama seperti gurunya. Proses pendidikan diarahkan pada proses berfungsinya pada semua potensi peserta didik secara manusiawi agar mereka menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul.

Pendidikan adalah aspek universal yang selalu harus ada dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan manusia tidak akan pernah berkembang dan berbudaya disamping itu, kehidupan juga akan menjadi statis tanpa ada kemajuan, bahkan bisa jadi akan mengalami kemunduran dan kepunahan. Oleh karena itu, menjadi fakta yang tak terbantahkan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang niscaya dalam kehidupan manusia.

f. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung

jawab terhadap Allah swt, untuk itu tugas seorang guru adalah:

- a. Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Islam
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia

(Zuhairi, dkk, 1983:34).

Guru agama sebagai ujung tombak pendidikan agama mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, hingga nyaris tidak tersentuh oleh gelombang perkumpulan pemikiran dan dikhususkan pemikiran keagamaan yang terjadi seputar isu pluralisme dan dialog antar umat beragama selama hampir 30 tahun terakhir (Sumartana, dkk. 2005: 20).

Dengan demikian guru agama Islam adalah orang yang professional mengajar materi pendidikan agama Islam, mendidik, melatih dan membimbing serta menanamkan sikap hidup yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam yang telah ditetapkan

yakni menjadi insan yang berkepribadian baik, mempunyai pengetahuan yang luas terutama masalah agama.

2. Implementasi Program P5 Kurikulum Merdeka

a. Langkah-langkah pengimplementasian

1. Pembelajaran berbasis proyek

Project-Based Learning (PJBL) adalah model pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai subjek atau pusat pembelajaran, menekankan pada proses pembelajaran, yang memiliki hasil akhir berupa produk. Artinya, siswa diberi kebebasan untuk menentukan kegiatan pendidikannya sendiri, bekerja sama dalam proyek pendidikan hingga diperoleh hasil berupa produk. Oleh karena itu keberhasilan pelatihan tersebut sangat dipengaruhi oleh keaktifan siswa (Maudi, 2016).

Para ahli mungkin menafsirkan maknanya dengan cara yang berbeda-beda, tetapi esensi

dasarnya tetap sama. Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran dalam bentuk tugas kehidupan nyata seperti kerja proyek, kelompok, dan pendalaman untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna (Nafiah & Suyanto, 2014). Pengertian pembelajaran berbasis proyek menurut para ahli adalah sebagai berikut.

1) Albert Bandura, seorang psikolog, percaya bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat dilakukan melalui metode pembelajaran sosial dan interaksi sosial. Teori pembelajaran sosial Bandura menekankan pentingnya mengamati dan meniru perilaku orang lain.

2) Menurut Goodman dan Stivers, kegiatan pembelajaran dan pendekatan kehidupan nyata dalam pembelajaranlah yang menantang siswa untuk memecahkan

kehidupan sehari-hari secara berkelompok.

3) Menurut Made Vena, ini merupakan model pembelajaran yang memberikan kemampuan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek.

4) Menurut Grant, itu adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk eksplorasi mendalam tentang suatu topik.

5) Pembelajaran berbasis proyek (PJBL) yang menggunakan pendekatan konstruktivisme mendorong siswa untuk membentuk pengetahuan mereka sendiri.

6) Menurut Faturrohman, model pembelajaran yang di dalamnya proyek atau kegiatan digunakan sebagai alat

pembelajaran untuk mencapai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

2. Diskusi kelompok

Menurut Sanjaya metode diskusi merupakan siasat untuk menyampaikan bahan pelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk membicarakan dan menemukan alternatif pemecahan suatu topik bahasan yang bersifat problematis. Metode pembelajaran diskusi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Metode pembelajaran diskusi kelompok adalah suatu penyajian pelajaran. Siswa dihadapkan pada suatu masalah yang bisa berupa pertanyaan atau pernyataan yang terjadi, interaksi antar dua atau lebih yang terlibat saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, semua siswa terlibat aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja (Rinaldi, 2016; Syaparuddin et al, 2020.)

Metode diskusi ini dipilih karena metode ini tidak hanya membagi siswa dalam beberapa kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru, akan tetapi untuk melatih siswa agar dapat bertukar pikiran dengan sesama temannya, serta dapat memecahkan masalah secara bersama-sama agar tercapai suatu kesepakatan yang baik. Maka dengan metode diskusi ini dapat membuat siswa berpartisipasi langsung dalam kegiatan belajar mengajar, membangun kemampuan siswa untuk menganalisis materi pembelajaran, menghasilkan aktivitas belajar yang dinamis, membangkitkan ide baru dalam menyelesaikan masalah, serta dapat mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya.(Rinita,2021 : 2)

Menurut Subroto metode diskusi merupakan suatu cara yang disajikan dengan materi bahan ajar dan guru memberikan waktu

kepada siswa di kelas (sekelompok siswa) untuk melakukan suatu dialog berdasarkan materi pembelajaran secara ilmiah agar dapat mengumpulkan serta mendapatkan informasi yang nantinya dapat disimpulkan atau disusun dengan berbagai cara alternatif dalam memecahkan suatu masalah tersebut.

Sedangkan metode diskusi kelompok menurut Hasibuan mengatakan bahwasanya diskusi adalah kegiatan yang dilakukan oleh dua individu atau lebih dalam kelompok melalui proses interaksi sesuai tujuan yang telah ditentukan dengan sistem bertukar pengetahuan serta mampu dalam memecahkan masalah dengan saling memberikan pendapat.

Maka dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pengertian metode diskusi kelompok adalah langkah yang dilakukan guru agar dapat mencapai suatu tujuan tertentu

teruma pada proses pembelajaran dengan menjadikan kelas beberapa kelompok diskusi guna agar siswa mampu menerima pendapat siswa lain dan sebaliknya serta mampu mengajarkan siswa untuk saling kerjasama dan membuat suatu keputusan yang tepat dari setiap perbedaan.

3. Pengembangan perilaku

B.F. Skinner adalah tokoh utama dalam teori perilaku, khususnya melalui konsep operant conditioning. Menurut Skinner, perilaku dipengaruhi oleh konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut (reinforcement atau punishment). Skinner berpendapat bahwa jika perilaku mendapat reinforcement positif (penguatan), maka perilaku tersebut cenderung akan diulang.

Penguatan Positif (Positive Reinforcement):

Memberikan sesuatu yang menyenangkan untuk memperkuat perilaku.

Penguatan Negatif (Negative Reinforcement):

Menghilangkan sesuatu yang tidak menyenangkan untuk memperkuat perilaku.

Hukuman (Punishment): Memberikan konsekuensi yang tidak menyenangkan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan (Skinner, B.F. 1953).

Pengembangan perilaku dalam implementasi P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) bertujuan untuk mewujudkan pelajar yang berakarakter dan kompeten sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Tujuan P5 Mengembangkan karakter dan kompetensi siswa, Memperkuat karakter siswa, Memperluas literasi siswa, Mengidentifikasi dan merumuskan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar.

4. Pengembangan kemampuan

Menurut Howard Gardner teori kecerdasan majemuk mengemukakan bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Teori ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan tidak hanya terbatas pada kecerdasan akademis, tetapi juga mencakup berbagai aspek lain yang dapat dikembangkan sesuai dengan minat dan bakat individu. (Gardner, H. 1983)

Tujuan pengembangan kemampuan dalam implementasi P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) adalah untuk mewujudkan pelajar yang berakarakter dan kompeten sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

b. Pengertian Program P5

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam (Khoirurrijal, dkk, 2022:7). Dengan kata lain, kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang pembelajarannya dilakukan secara fleksibel, dalam artian pembelajaran disesuaikan dengan minat, bakat dan kebutuhan dari setiap peserta didik. Pada kurikulum merdeka, guru memiliki kebebasan dalam memilih berbagai media pembelajaran maupun sumber dan tempat belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar, bakat dan minat peserta didik, sehingga tercipta kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak terkesan monoton. Perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 Revisi menjadi Kurikulum Merdeka membuat perubahan pada pendekatan, strategi, metode maupun model pembelajaran. Kurikulum Merdeka diharapkan dapat membantu peserta didik untuk dapat berkembang

sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki (Josho Leonardy, 2022:32).

P5 merupakan singkatan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan Kemendikbudristek No. 56/M/2022, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau yang sering disebut dengan P5 merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan standar kompetensi kelulusan. (Risky Satria, 2022:05) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar. proyek penguatan profil pelajar pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dalam situasi yang tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan juga melibatkan peserta didik

pada pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) adalah sebuah program yang baru dirilis semenjak adanya Kurikulum Merdeka Belajar, dimana Program P5 ini merupakan suatu pembelajaran berbasis proyek yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang berkompeten dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai pancasila.

Kegiatan-kegiatan dalam Program P5 dilaksanakan dengan tujuan untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki kompetensi atau *soft skill* dan juga untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan pancasila atau sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila sendiri adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat

yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila. (Sri Haryati, 2022:05) Dapat dipahami bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran para pelajar yang memiliki kompetensi yang beragam dan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab pertanyaan “peserta didik dengan kompetensi seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan indonesia”.(I Putu Tedy Indrayana, 2022:99)

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenam dimensi tersebut yaitu : (Susanti Sufyand, 2021:02)

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia merupakan dimensi yang berkaitan dengan karakter religius. Pelajar Indonesia dapat dikatakan sebagai pelajar

pancasila apabila mereka memiliki karakter religius, karena pada dasarnya Pancasila pertama Pancasila terdapat nilai ketuhanan yang erat kaitannya dengan nilai religius. Sehingga dalam hal ini karakter religius harus ditanamkan melalui berbagai kegiatan sekolah seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ataupun yang lainnya, dengan tujuan agar terwujud peserta didik yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlakul karimah.

2) Berkebhinekaan global

Indonesia merupakan negara yang beragam, karena di Indonesia terdapat berbagai budaya, agama, suku, ras, bahasa dan lain sebagainya. Itu artinya Indonesia memiliki banyak sekali perbedaan, sehingga untuk menghindari adanya perpecahan akibat perbedaan tersebut pelajar Indonesia harus memiliki sikap berkebhinekaan global, yaitu sikap

mempertahankan budaya yang ada di daerah sendiri dengan tetap harus bersikap terbuka terhadap budaya lain, dalam artian saling menghormati dan menghargai terhadap segala perbedaan yang ada di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk menjaga persatuan bangsa Indonesia sebagaimana yang tertera dalam sila ke 3 pancasila, yaitu Persatuan Indonesia.

3) Bergotong royong

Manusia sebagai makhluk sosial pasti tidak bisa hidup sendiri, artinya dalam berkehidupan di lingkungan masyarakat pasti akan membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu, pelajar Indonesia harus dibiasakan agar memiliki jiwa yang senang bergotong royong agar nantinya tercipta kehidupan yang rukun dan harmonis dalam suatu lingkungan masyarakat.

4) Mandiri

Seorang pelajar harus memiliki sifat mandiri. Maksud dari dimensi mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila ini yaitu pelajar harus bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya masing-masing. Terdapat dua elemen dalam dimensi mandiri ini, yaitu pemahaman terhadap diri sendiri dan situasi yang dihadapi, serta yang kedua yaitu regulasi diri. Jadi dapat dipahami bahwa pelajar yang mandiri yaitu pelajar yang mampu memahami dirinya sendiri dengan selalu melakukan refleksi terhadap dirinya agar mereka dapat dengan mudah mengetahui dan menyadari kebutuhan dirinya sendiri sesuai dengan perkembangannya. Tidak hanya itu, yang dinamakan pelajar yang mandiri disini yaitu pelajar yang mampu meregulasi diri atau mengendalikan pikiran, perasaan dan perilakunya dalam proses pembelajaran agar

tujuan belajar dapat tercapai sesuai dengan yang direncanakan.

5) Bernalar kritis

Pelajar yang kreatif yaitu pelajar yang mampu menciptakan ide atau gagasan dan juga karya dari hasil pemikirannya sendiri. Penting bagi setiap pelajar memiliki kekreatifan dalam segala hal, dengan tujuan agar mereka dapat menciptakan sesuatu yang berdampak baik serta dapat memecahkan berbagai persolan yang muncul dengan pemikiran kreatifnya tersebut.

6) Kreatif

Pelajar yang kreatif yaitu pelajar yang mampu menciptakan ide atau gagasan dan juga karya dari hasil pemikirannya sendiri. Penting bagi setiap pelajar memiliki kekreatifan dalam segala hal, dengan tujuan agar mereka dapat menciptakan sesuatu yang berdampak baik serta

dapat memecahkan berbagai persoalan yang muncul dengan pemikiran kreatifnya tersebut.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah sejumlah karakter atau kompetensi yang didasarkan pada nilai-nilai pancasila yang diharapkan dapat diraih atau dimiliki oleh peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang ada dalam Program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).

c. Prinsip-prinsip Program P5

Terdapat 4 prinsip P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), yaitu sebagai berikut : (Saryanto, 2022: 91-92)

1) Holistik

Holistik artinya memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh. Dalam konteks perancangan Program P5, kerangka berpikir holistik mendorong seseorang untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat hubungan dari

berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam.

2) Kontekstual

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama dalam proses pembelajaran.

3) Berfokus pada peserta didik

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mendorong peserta didik untuk menjadi seorang pembelajar yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri. Pendidik diharapkan dapat menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongan dari diri sendiri.

4) Eksploratif

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bukan termasuk kegiatan intrakurikuler di dalam kelas sehingga memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran.

d. Macam-macam Tema P5

Dalam implementasi Program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), Kemendikbudristek telah menetapkan 7 tema umum Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yaitu sebagai berikut : (Risky Satria, 2022:29-32)

a) Gaya Hidup Berkelanjutan

Tema ini dimaksudkan untuk memahami dampak dari aktivitas manusia terhadap kelangsungan kehidupan di dunia maupun di lingkungan sekitar. Hal yang ditekankan disini adalah membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan serta mencari jalan

keluar untuk masalah lingkungan. Contoh kegiatannya yaitu kerja bakti dan reboisasi di sekolah

b) Kearifan Lokal

Tema ini bertujuan agar peserta didik dapat mengeksplor budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tertentu serta dapat melestarikannya.

c) Bhineka Tunggal Ika

Peserta didik diajak untuk belajar membangun dialog penuh hormat tentang keberagaman bangsa, seperti keberagaman agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat sekitar, dan lain sebagainya.

d) Bangunlah Jiwa Raganya

Tema ini bertujuan untuk membangun kesadaran dan keterampilan peserta didik untuk dapat memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang di sekitarnya.

Satuan pendidikan bisa membuat kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan/kesejahteraan fisik dan mental, seperti diadakan hari anti bullying dan lain sebagainya sebagai upaya mengurangi kasus yang memiliki dampak terhadap kesehatan fisik dan mental.

e) Suara Demokras

Tema ini diambil dengan tujuan untuk menumbuhkan jiwa demokrasi pada peserta didik melalui kegiatan kegiatan tertentu, seperti kegiatan pemilihan ketua OSIS ataupun yang lainnya.

f) Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI

Tema ini dimaksudkan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif peserta didik untuk berekayasa menciptakan produk berteknologi yang bermanfaat bagi kehidupan. Satuan pendidikan dapat membuat

proyek yang mendorong peserta didik untuk dapat membuat desain inovatif sederhana dengan menerapkan teknologi yang nantinya dapat menjadi sebuah solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar sekolah.

g) Kewirausahaan

Tema ini bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik. Peserta didik nantinya akan mengidentifikasi potensi ekonomi dan peluang usaha yang ada di lingkungan sekitar. Contoh kegiatannya yaitu peserta didik dapat membuat produk dengan bahan lokal yang memiliki daya jual.

a. Manfaat Program P5

Berikut manfaat yang dapat diperoleh dengan dilaksanakannya program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) : (Susanti Sufyadi, 2021:10)

1) Manfaat bagi satuan pendidikan

- a) Menjadikan satuan pendidikan sebagai sebuah lembaga yang terbuka terhadap partisipasi dan keterlibatan masyarakat.

Dengan adanya beberapa kegiatan dalam Program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dapat menjadikan sekolah sebagai lembaga yang bersifat terbuka terhadap masyarakat sekitar untuk ikut berpartisipasi atau ikut serta terlibat dalam berbagai kegiatan pada Program P5. Misalnya, sekolah mengundang salah satu atau beberapa warga sekitar untuk dijadikan sebagai pemateri/tutor dalam kegiatan Program P5.

- b) Menjadikan satuan pendidikan sebagai lembaga yang berkontribusi terhadap lingkungan.

Pemilihan tema dalam pelaksanaan Program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar

Pancasila) disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah atau lingkungan sekitar sekolah, sehingga kegiatan yang dilakukan pasti memiliki kontribusi yang besar terhadap lingkungan. Contohnya yaitu dalam tema gaya hidup berkelanjutan terdapat kegiatan mengolah sampah plastik menjadi barang yang berguna, itu artinya kegiatan tersebut sudah memberikan kontribusi terhadap lingkungan karena telah memanfaatkan sampah atau barang bekas menjadi barang yang berguna sehingga mengurangi banyaknya sampah yang dapat mencemari lingkungan.

2) Manfaat bagi pendidik

- a) Merencanakan proses pembelajaran proyek dengan tujuan akhir yang jelas.

Program P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) ini menjadikan guru

memahami bagaimana cara merencanakan proses pembelajaran proyek dengan baik.

- b) Mengembangkan kompetensi pendidik agar mampu berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain guna memperkaya hasil pembelajaran.

Tim fasilitator dalam kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) tidak hanya dari satu guru saja, melainkan terdiri dari beberapa guru mata pelajaran, sehingga dalam hal ini menjadikan para pendidik atau guru dapat berkolaborasi dan bekerjasama satu sama lain dalam kegiatan P5 agar peserta didik mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

3) Manfaat bagi peserta didik

- a) Memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi peserta didik

Program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) memang dirancang untuk mengembangkan kompetensi serta menguatkan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga melalui kegiatan-kegiatan yang ada dalam P5 sedikit demi sedikit dapat memperkuat karakter pelajar Pancasila sekaligus mengembangkan kompetensi peserta didik agar dapat menghadapi perkembangan zaman.

b) Mengembangkan skill, sikap dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu.

Pembelajaran dalam Program P5 lebih dominan pada pembelajaran di luar kelas yang berbasis proyek atau pembelajaran yang menggunakan media

pembelajaran berupa proyek/kegiatan, sehingga hal tersebut dalam mengembangkan wawasan (pengetahuan), keterampilan serta sikap atau karakter peserta didik.

- c) Melatih kemampuan problem solving dalam situasi belajar yang beragam.

Sebagai pembelajaran yang berbasis proyek, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk menciptakan suatu proyek atau sebuah karya, dan pastinya dalam menciptakan sebuah karya baik secara individu maupun berkelompok akan menemukan permasalahan, sehingga dalam hal ini dapat melatih kemampuan pemecahan masalah bagi peserta didik dalam berbagai hal.

- d) Menjadikan peserta didik yang mampu menghargai proses belajar dan bangga dengan pencapaiannya.

Dengan pembelajaran yang berbasis proyek atau menghasilkan karya maka dapat menjadikan peserta didik bangga dengan hasil karyanya, serta dapat menghargai proses belajar yang telah dilaluinya.

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)

- a. Hubungan Nilai Aqidah dengan Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi, yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinakaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi-dimensi tersebut diambil dari nilai-nilai luhur pancasila, yang mana nilai-nilai luhur pancasila sangat sejalan dengan ajaran agama Islam,

sehingga dapat dikatakan bahwa nilai-nilai pendidikan islam memiliki hubungan yang erat dengan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila. (Husnul Khotimah, 83)

Seperti yang kita ketahui, bahwa nilai aqidah merupakan salah satu dari nilai-nilai pendidikan Islam. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai hubungan nilai aqidah dengan ke enam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

- 1) Hubungan Nilai Aqidah dengan Dimensi “Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia”.

Menurut Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, aqidah merupakan dasar atau pondasi dari iman dan taqwa. Iman adalah hasil dari aqidah yang kuat dan mendalam, sementara taqwa adalah hasil dari iman yang nantinya dapat mempengaruhi akhlak. (Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, 2017:31) Seseorang yang

memiliki aqidah yang kuat maka ia akan memiliki keimanan yang kuat juga, atau dengan kata lain jika seseorang memiliki aqidah yang kuat maka imannya tidak mudah roboh atau goyah. Kemudian ketika seseorang memiliki keimanan yang kuat maka ia akan senantiasa bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Orang yang bertakwa akan memiliki sikap kehati-hatian dalam berperilaku dan bertindak, karena ia menyadari bahwa setiap perbuatan yang dilakukan pasti dilihat oleh Allah SWT, sehingga ia berusaha untuk selalu melakukan perbuatan yang baik. Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa aqidah dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Jika dikaitkan

dengan Program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), maka penanaman nilai-nilai aqidah dalam implementasi atau pelaksanaan Program P5 ini diharapkan dapat menunjang pembentukan karakter peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

2) Hubungan Nilai Aqidah dengan Dimensi “Berkebhinekaan Global”.

Dimensi berkebhinekaan global memiliki makna bahwa pelajar Indonesia harus dapat mempertahankan budaya luhur yang ada dinegaranya, bangga dengan budaya dan tradisi di lingkungannya, tetapi juga harus tetap berpikir terbuka dengan budaya lain, atau tetap menghormati budaya yang lainnya. (Susanti Sufyandi, dkk :2) Menurut Wasiatul Ibad, dimensi berkebhinekaan global mempunyai dua tujuan. Pertama, yaitu pelajar muslim harus cinta

terhadap tanah air. (Wasiatul Iba, 2021:134)

Cinta tanah air telah diajarkan dalam agama Islam, karena pada dasarnya mencintai tanah air adalah kewajiban setiap warga negara. Salah satu ayat yang membahas tentang cinta tanah air yaitu Q.S. An-Nisa ayat 66 :



وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا
قَلِيلٌ مِّنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا ﴿٦٦﴾

Artinya : “Seandainya Kami perintahkan kepada mereka (orang-orang munafik), “Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu,” niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Seandainya mereka melaksanakan pengajaran yang diberikan kepada mereka,

sungguh itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa meninggalkan kampung halaman setara dengan bunuh diri, maksudnya yaitu bagi orang yang berakal meninggalkan tanah air adalah suatu hal yang berat, sebagaimana beratnya melakukan bunuh diri. Sehingga dapat dipahami bahwa cinta tanah air merupakan suatu hal yang harus tertanam dalam jiwa manusia. Kemudian tujuan dimensi berkebhinekaan global yang kedua yaitu pelajar muslim harus menjaga keharmonisan bangsa, artinya pelajar muslim harus memiliki rasa saling menghargai dan menghormati terhadap segala perbedaan yang ada di negara Indonesia. (Wasiatul Iba, 2021:135)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi berkebhinekaan global ini memiliki hubungan atau keterkaitan dengan nilai

aqidah, karena dalam dimensi berkebhinekaan global mengandung dua nilai penting yaitu cinta tanah air dan menjaga keharmonisan bangsa, dimana dua hal tersebut juga termasuk ajaran yang ada dalam agama islam. Sehingga dapat dipahami jika seseorang memiliki aqidah yang kuat terhadap adanya Allah dengan segala ciptaan-Nya maka seseorang tersebut pasti akan memiliki rasa cinta terhadap tanah air dan pastinya akan memiliki sikap yang dapat menunjang kerukunan dan keharmonisan bangsa.

3) Hubungan Nilai Aqidah dengan Dimensi “Bergotong Royong”

Gotong royong adalah konsep dalam budaya Indonesia yang menggambarkan kerjasama, saling membantu, dan saling mendukung dalam masyarakat. (Rimadni dan arief:2022) Sikap saling membantu, saling mendukung, kerjasama dan lain sebagainya yang

terkandung dalam gotong royong tersebut merupakan sikap-sikap yang memang diajarkan dalam agama islam serta termasuk dalam akhlak yang baik. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar berpendapat bahwa aqidah adalah pondasi iman dan taqwa yang kemudian akan berpengaruh juga terhadap akhlak seseorang.

Sehingga dapat dipahami bahwa aqidah dapat menjadi landasan yang kokoh bagi pembentukan karakter gotong royong, karena karakter gotong royong merupakan akhlak yang baik. Ketika seseorang memiliki aqidah yang kuat maka cenderung akan melakukan hal-hal yang baik karena meyakini bahwa Allah melihat semua yang kita perbuat. Keyakinan akan adanya Allah tersebutlah yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan yang positif dan bermanfaat bagi orang lain, seperti

contohnya gotong royong. Dengan demikian, nilai aqidah yang kuat dapat memberikan landasan moral bagi praktik gotong royong. Aqidah yang baik dapat memotifasi individu untuk saling berbagi, saling mendukung, dan bekerjasama dengan orang lain.

4) Hubungan Nilai Aqidah dengan Dimensi “Mandiri”

Nilai aqidah mencakup keyakinan terhadap adanya Tuhan dan hubungan individu dengan-Nya. Keyakinan ini dapat memberikan landasan yang kuat terhadap pembentukan karakter mandiri, karena individu yang memiliki keyakinan yang kokoh mengenai keberadaan Tuhan akan merasa bertanggung jawab untuk bertindak secara mandiri dan bertanggung jawab atas tindakan mereka kepada-Nya. Keyakinan akan adanya Tuhan juga dapat memberikan ketenangan dan kepercayaan diri yang

mendalam, yang merupakan aspek penting dari karakter mandiri.

Dalam konteks Profil Pelajar Pancasila, karakter mandiri yang dimaksud yaitu pelajar yang bertanggungjawab terhadap proses belajarnya. (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan:25) Dengan aqidah yang kuat ini dapat menjadikan pelajar Indonesia menjadi seseorang yang bertanggungjawab terhadap segala proses dan hasil belajarnya, mampu memahami dirinya serta menjadikan pelajar Indonesia menjadi individu yang dapat mengendalikan pikiran, perasaan dan perilaku atau tindakan yang dilakukannya.

5) Hubungan Nilai Aqidah dengan Dimensi “Bernalar Kritis”

Dimensi bernalar kritis memiliki makna bahwa pelajar Indonesia harus memiliki kemampuan berpikir kritis, dalam artian mampu

memproses informasi dengan baik. (susanti, 2021:2) Menurut Waisatul Ibad, bernalar kritis termasuk dalam nilai-nilai pendidikan Islam aspek aqidah, karena salah satu cara untuk dapat mengenali dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa yaitu dengan berpikir atau bertafakkur. (Wasiatul Iba, 2021:137)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memberikan arahan kepada hamba-Nya agar menggunakan akal dan pikirannya untuk merenungkan dan memikirkan tentang penciptaan alam semesta sebagai tanda kebesaran Allah SWT. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai aqidah memiliki hubungan atau keterkaitan dengan dimensi bernalar kritis, dimana akal dan pikiran yang kritis sangat perlu dimiliki setiap individu untuk dapat mencapai aqidah yang kuat.

6) Hubungan Nilai Aqidah dengan Dimensi “Kreatif”

Kreatif dalam konteks Profil Pelajar Pancasila bermakna bahwa pelajar Indonesia harus memiliki kemampuan untuk menghasilkan gagasan atau ide-ide baru dan karya karya baru yang bermanfaat. (Wasiatul Iba, 2021:137) Nilai aqidah sebagai nilai yang berkaitan dengan keimanan dan keyakinan terhadap adanya Tuhan dan segala ciptaan-Nya di alam semesta ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi kekreatifan seseorang. (Anis, 2020:36-45) Keyakinan dan pemahaman bahwa Allah menciptakan alam semesta bukan untuk sia-sia ini dapat memotivasi seseorang untuk memiliki jiwa kreatif, yaitu dengan menciptakan berbagai hal dari segala hal yang ada di bumi menjadi sesuatu yang bermanfaat. Selain itu, kreatifitas juga dapat menjadi sarana untuk mengkomunikasikan nilai-nilai aqidah kepada orang lain, seperti contohnya melalui seni, tulisan atau bentuk kreatifitas lainnya

dimana pesan-pesan spiritual yang disampaikan akan lebih menarik dan bermakna.

b. Hubungan Nilai Ibadah dengan Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Selain nilai aqidah yang sudah dijelaskan di atas, nilai ibadah juga termasuk dalam nilai-nilai pendidikan islam. Sama halnya dengan nilai aqidah, nilai ibadah juga mencakup perbuatan-perbuatan yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhannya. Selain itu, nilai ibadah juga mencakup hubungan manusia dengan manusia yang lainnya.

Berikut hubungan nilai ibadah dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila:

- 1) Hubungan Nilai Ibadah dengan Dimensi “Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia”.

Ibadah merupakan bentuk nyata atau bukti adanya aqidah dalam diri seseorang. (Khotimatul dan Mahmud: 2021, 145) Artinya, seseorang

yang memiliki aqidah maka ia juga pasti memiliki keimanan yang kuat terhadap adanya Tuhan dan segala ciptaannya, yang mana ketika seseorang memiliki keimanan yang kuat maka ia akan selalu beribadah serta melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya sebagai bentuk dari ketakwaan. Sehingga dapat dipahami bahwa aqidah memiliki hubungan atau keterkaitan dengan keimanan dan ketakwaan. Kemudian hubungannya dengan akhlak mulia, ibadah yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan ikhlas memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak mulia, karena pelaksanaan dari ibadah sangat melibatkan pengendalian diri, baik dalam hal mengatur waktu, mengendalikan hawa nafsu atau menahan diri tindakan yang dilarangi, sehingga pengendalian diri ini dapat membantu seseorang dalam mengembangkan akhlak yang mulia.

2) Hubungan Nilai Ibadah dengan Dimensi “Berkebhinekaan Global”.

Dalam konteks Profil Pelajar Pancasila, berkebhinekaan global berarti suatu sikap saling menghormati dan menghargai (toleransi) terhadap segala perbedaan yang ada, khususnya mengenai keberagaman bangsa Indonesia. (Susanti, 2021:2) Nilai ibadah memiliki hubungan yang erat dengan dimensi berkebhinekaan global, karena ibadah yang dilakukan dengan kesadaran akan nilai-nilai agama dapat mendorong individu untuk mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama, budaya, suku, dan pandangan dunia. Nilai ibadah sebagai nilai pendidikan Islam yang mengajarkan kasih sayang, keadilan dan kesetaraan dapat melatih individu untuk menghargai keberagaman dan memperlakukan semua orang dengan rasa hormat.

3) Hubungan Nilai Ibadah dengan Dimensi “Bergotong Royong”

Pada dasarnya, nilai ibadah mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya dan juga hubungan manusia dengan sesama. (Ainun Lathifah, 2022:73) Halitu menunjukkan bahwa ibadah bukan hanya tentang sholat, puasa, zakat, dan haji, tetapi kaitannya juga dengan hubungan antar sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Gotong royong sebagai suatu hal yang sering dilakukan dalam bermasyarakat merupakan salah satu bentuk ibadah juga, karena di dalam gotong royong terdapat nilai-nilai yang memang diajarkan dalam agama islam.

Nilai ibadah dan gotong royong memiliki hubungan yang erat karena keduanya mendorong individu untuk berperan aktif dalam membantu sesama dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. (Mulyadin Kartanegara :2008) Nilai-

nilai ibadah mengajarkan pentingnya memperlakukan semua manusia dengan adil dan sama, karena pada dasarnya semua manusia sama dihadapan Allah SWT. Selain itu, nilai ibadah juga mengajarkan pentingnya tanggung jawab sosial terhadap masyarakat dan sesama manusia. Ibadah yang dilakukan dengan kesadaran akan tanggung jawab sosial ini mendorong individu untuk terlibat dalam kegiatan gotong royong dan berkontribusi demi kesejahteraan bersama.

4) Hubungan Nilai Ibadah dengan Dimensi “Mandiri”

Ibadah merupakan pengakuan akan ketergantungan kita kepada Allah SWT, dengan kata lain ibadah adalah bentuk pengakuan kita sebagai makhluk Allah yang tidak bisa lepas dari campur tangan Allah SWT. Ketika seseorang memahami dan menginternalisasikan konsep ini maka ia cenderung dapat mengembangkan rasa

percaya diri yang kuat dan mengandalkan Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan mereka. Ketergantungan kepada Allah SWT dapat mengurangi ketergantungan pada orang lain, sehingga mendorong seseorang untuk menjadi lebih mandiri. (I. Yuniarto: 2021) Selain itu, ibadah membutuhkan kedisiplinan dan tanggungjawab dalam menjalankannya. Seseorang yang melaksanakan ibadah secara teratur dan penuh bertanggung jawab maka sedikit demi sedikit dapat mengembangkan karakter mandiri yang mampu mengatur diri sendiri dan selalu bertanggung jawab terhadap semua yang dilakukannya.

5) Hubungan Nilai Ibadah dengan Dimensi “Bernalar Kritis”

Nilai ibadah memiliki hubungan dengan dimensi bernalar kritis, sebab seseorang harus menggunakan pemikiran yang kritis dalam

memahami dan melaksanakan ibadah. Bernalar kritis melibatkan kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang kritis dan relevan. Dalam konteks ibadah, seseorang dapat menggunakan penalaran yang kritis tersebut untuk menanyakan tujuan, makna, dan tata cara pelaksanaan ibadah, sehingga dapat memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama dalam hal beribadah. Selain itu, bernalar kritis juga memungkinkan seseorang untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan ibadahnya, karena dengan bernalar kritis seseorang dapat mengevaluasi ibadah yang telah dilakukannya, sehingga dapat mengetahui kelemahan dan kesalahan dalam pelaksanaannya agar selanjutnya dapat diperbaiki.

6) Hubungan Nilai Ibadah dengan Dimensi “Kreatif”

Nilai ibadah dapat menjadi sumber inspirasi yang dapat menciptakan kekreatifan,

sebab pengalaman spiritual dalam pelaksanaan ibadah dapat menginspirasi seseorang untuk menciptakan sebuah karya seni yang mencerminkan nilai nilai dari pengalaman ibadah yang dialaminya. (N. Anis, 2020:36-45) Tidak hanya itu, kreatif juga dapat diterapkan dalam pelaksanaan ibadah itu sendiri, seperti contohnya dalam mendesain masjid, penggunaan media dan teknologi untuk memperkaya pengalaman ibadah ataupun yang lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai ibadah memiliki keterkaitan dengan dimensi kreatif.

c. Hubungan Nilai Akhlak dengan Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Nilai akhlak adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan perilaku atau tingkah laku. Nilai akhlak merupakan salah satu dari nilai-nilai pendidikan islam selain nilai aqidah dan nilai ibadah yang sudah dijelaskan di atas. Di bawah ini akan dijelaskan

mengenai hubungan nilai akhlak dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

1) Hubungan Nilai Akhlak dengan Dimensi “Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia”.

Selain berhubungan dengan nilai aqidah dan nilai ibadah, dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia juga memiliki hubungan dengan nilai akhlak, karena pada dasarnya keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT adalah pondasi utama dalam membentuk akhlak yang mulia.

(Wasiatul Iba, 2021:136) Keimanan yang kuat akan adanya Tuhan Yang Maha Esa akan mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, dengan kata lain seseorang yang beriman dan memiliki keyakinan kuat bahwa Allah melihat segala yang kita lakukan akan menjadikan seseorang tersebut

selalu melakukan perbuatan atau akhlak yang baik. Selain beriman, bertakwa juga dapat mendorong seseorang untuk senantiasa melakukan amal sholeh dan menjauhi perbuatan dosa. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai akhlak (khuluqiyah) memiliki hubungan yang erat dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan dasar dalam membentuk akhlak mulia. Begitu juga sebaliknya, akhlak juga mencerminkan kedalaman iman dan tingkat ketakwaan seseorang. Karena itu, nilai akhlak yang baik sering dianggap sebagai bukti nyata dari keimanan dan ketakwaan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

- 2) Hubungan Nilai Akhlak dengan Dimensi “Berkebhinekaan Global”.

Berkebhinekaan global mencakup sikap toleransi atau saling menghormati dan menghargai terhadap segala perbedaan. (Wasiatul Iba, 2021:136) Sikap tersebut termasuk dalam nilai akhlak terhadap orang lain, sehingga dalam hal ini nilai akhlak memiliki hubungan atau keterkaitan dengan dimensi berkebhinekaan global. Akhlak yang baik akan mendorong sikap saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan. Dalam konteks berkebhinekaan global berarti menghargai dan menerima keberagaman budaya, agama, bahasa dan tradisi yang ada. Sikap berkebhinekaan global muncul dari dasar-dasar akhlak yang mengajarkan untuk tidak membeda-bedakan dan tidak merendahkan nilai-nilai atau keyakinan orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai akhlak yang kuat dapat membentuk sikap berkebhinekaan

global atau saling menghormati dan menghargai perbedaan.

3) Hubungan Nilai Akhlak dengan Dimensi “Bergotong Royong”

Nilai akhlak merupakan nilai yang berkaitan dengan etika, moral atau tingkah laku seseorang. (Mahmud, Akilah. 2020: 87)

Sementara gotong royong dalam konteks Profil Pelajar Pancasila memiliki makna bahwa pelajar Indonesia harus memiliki kemampuan bekerjasama, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan penuh suka rela sehingga kegiatan yang dikerjakan dapat terselesaikan dengan mudah. (Wasiatul Iba, 2021:136)

Menurut Wasiatul Ibad, dimensi bergotong royong termasuk dalam nilai akhlak, karena bergotong royong menekankan pada hubungan sesama manusia (hablum minannas) yang berfokus pada tingkah laku atau akhlak.

Bergotong royong ini merupakan salah satu akhlak yang baik, dan telah dijelaskan juga dalam Al-Quran, yaitu dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحُرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ
وَلَا آمِنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن
تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam

sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada kita untuk saling tolong-menolong terhadap sesama dalam hal kebaikan, dimana sikap tolong menolong ini termasuk dalam nilai gotong royong dan merupakan akhlak yang mulia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai akhlak (nilai khuluqiyah) memiliki

hubungan atau keterkaitan dengan dimensi bergotong royong.

4) Hubungan Nilai Akhlak dengan Dimensi “Mandiri”

Dalam konteks Profil Pelajar Pancasila, mandiri memiliki makna bahwa pelajar Indonesia harus menjadi pelajar yang bertanggung jawab atas segala proses dan hasil belajarnya. (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan:25) Wasiatul Ibad berpendapat bahwa dimensi mandiri termasuk dalam nilai akhlak, karena dimensi mandiri ini dapat dikatakan sebagai kemampuan mengenali emosi yang dirasakan serta mulai belajar mengelola dan mengekspresikan emosi secara wajar kemudian akan berimbas pada hubungan antar sesama manusia. Sehingga mandiri juga termasuk dalam kategori akhlak mahmudah atau akhlak mulia. (Wasiatul Iba, 2021:136)

Salah satu ayat yang menjelaskan tentang sikap mandiri yaitu Q.S. Ar-Ra'd ayat 11, yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Ayat tersebut mengandung perintah agar manusia harus mandiri, yaitu jika seseorang ingin mengubah nasibnya menjadi baik maka harus berusaha dengan bersungguh sungguh, bukan hanya meminta kepada Allah tapi tidak ada usahanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai akhlak memiliki keteraitan dengan dimensi mandiri karena dimensi mandiri termasuk dalam akhlak mahmudah atau akhlak mulia.

5) Hubungan Nilai Akhlak dengan Dimensi “Bernalar Kritis”

Dalam perspektif islam, akhlak yang baik dianggap sebagai landasan penting dalam membentuk pemikiran kritis yang berkualitas. Azyumardi Azra berpendapat bahwa akhlak yang baik, seperti kejujuran, keadilan dan kasih sayang merupakan syarat untuk dapat mengembangkan kemampuan bernalar kritis yang benar. (Azyumardi Azra, 2019) Artinya, seseorang tidak

bisa benar benar bernalar kritis jika ia tidak memegang teguh nilai-nilai akhlaknya, karena sejatinya bernalar kritis harus didasarkan pada integritas moral, kejujuran dan nilai-nilai akhlak lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai akhlak memiliki hubungan atau keterkaitan dengan dimensi bernalar kritis, dimana akhlak yang baik merupakan landasan dalam mengembangkan kemampuan berpikir/bernalar kritis.

6) Hubungan Nilai Akhlak dengan Dimensi “Kreatif”

Dimensi kreatif sebagai kemampuan menciptakan ide atau gagasan dan juga karya dari hasil pemikirannya sendiri haruslah dipandu oleh akhlak yang baik, karena akhlak yang baik akan memberikan arahan moral dan nilai-nilai yang benar dalam proses berkarya. (Wasiatul Iba, 2021:136) Dengan memiliki akhlak yang baik,

seseorang akan mempertimbangkan etika dan dampak sosial dari karya kreatifnya, sehingga kreativitas tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral dan sosial yang dijunjung tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai akhlak dengan dimensi kreatif saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Nilai-nilai akhlak yang baik memberikan landasan moral bagi kreativitas seseorang. Dengan kata lain, kreativitas yang baik harus diarahkan oleh akhlak yang baik agar menghasilkan karya yang positif dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah menelusuri beberapa hasil penelitian skripsi terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berikut hasil penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti:

Tabel 2.1 Penelitian Yang Relevan

No	Nama Judul	Hasil	Perbedaan
1	M. Khoirul Abshor pada tahun 2022 dengan judul "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Sekolah Penggerak di SMA Negeri Kabupaten Kendal".	Adapun hasil penelitiannya menjelaskan bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Pegandon yaitu nilai ketakwaan, nilai keikhlasan, nilai kejujuran, nilai kerjasama, nilai toleransi, dan nilai kompetitif. Sedangkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam	Namun, penelitian ini juga memiliki perbedaan pada lokasi penelitian, serta dilakukan pada jenjang pendidikan yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis.

		kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Boja yaitu nilai kerjasama, nilai persaudaraan dan nilai tolong menolong. Kemudian untuk proses penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dengan pembelajaran PAI di kelas, dengan cara pembiasaan, dan juga dengan bimbingan ketika pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam	
--	--	--	--

		penelitian ini juga dijelaskan mengenai faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam baik di SMA Negeri 1 Pegandon maupun di SMA Negeri 1 Boja, diantaranya yaitu proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tidak dapat dilaksanakan secara optimal dikarenakan pembelajaran dilakukan secara daring dan PTM terbatas saja, sehingga bapak ibu guru tidak bisa mengawasi siswa secara	
--	--	--	--

		intens.	
2	Muhammad Hilmi Maulidi, Amirudin, Achmad Junaedi Sitika dan Ajat Rukajat pada tahun 2022 dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Profil Pelajar Pancasila SMAN 1 Telukjambe”	Hasil penenitiannya menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan islam dalam Profil Pelajar Pancasila yang diimplementasikan di SMAN 1Teluk jambe yaitu nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai muamalah. Dalam penelitian ini juga dijelaskan mengenai perencanaan dan evaluasi dari implementasi nilai-nilai pendidikan islam dalam Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Teluk	Namun, tetap ada perbedaan pada fokus penelitiannya, penelitian ini berfokus pada implementasi nilai-nilai pendidikan islam pada program kegiatan PAI yang ada di sekolah. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih

		jambe. Perencanaan implementasi nilai nilai pendidikan islam yang dilakukan sekolah yaitu, mengadakan pertemuan dengan dewan guru untuk mengembangkan program pendidikan pelajar pancasila yang berupa program kegiatan PAI, kemudian menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, serta mengadakan sosialisasi perencanaan program kepada guru, siswa dan wali murid. Untuk evaluasi hasil dari	difokuskan pada analisis nilai-nilai pendidikan islam dalam implementasi Program P5. Jenjang pendidikan dan lokasi penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis
--	--	---	--

		implementasi nilai-nilai pendidikan islam dalam membentuk karakter siswa yaitu melaksanakan UTS, mengadakan games/kuis, dan melaksanakan UAS berdasarkan standar KKM, selain itu dilakukan juga penilaian laporan ibadah siswa, serta diadakan pertemuan dewan guru setiap bulan sebagai evaluasi.	
3	Atiqotuz Zulfatus Sa'adah pada	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam implementasi	Namun, tetap ada perbedaan pada fokus

	tahun 2022 dengan judul "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di Sd Negeri 1 Gununggiana Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara".	projek penguatan profil pelajar Pancasila di SD Negeri 1 Gunung giana ada 1) perencanaan projek,dengan membuat tim koordinasi, mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan, menentukan dimensi, tema dan alokasi waktu, menyusun modul proyek, dan merancang strategi pelaporan hasil. 2) pelaksanaan kegiatan projek, di awali dengan tahap persiapan seperti koordinasi dengan kepala sekolah, rapat	penelitiannya, penelitian ini berfokus pada implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila di SD Negeri 1 Gunung giana ada 1) perencanaan projek 2) pelaksanaan kegiatan proyek dan yang ke 3) Evaluasi proyek dilakukan dengan
--	---	---	--

		persiapan kegiatan projek, sosialisasi kegiatan dengan wali murid, dan persiapan instrumen yang akan digunakan. Pelaksanaan kegiatan P5 diluar kelas dilakukan dengan pembiasaan sholat duha berjamaah setiap hari sabtu pagi, kemudian pada tahap pelaksanaan dikelas I dan IV diawali dengan penjelasan dan pengenalan konsep projek yang akan dibuat, membimbing peserta didik dalam perencanaan projek,aksi	menggunakan catatan hasil pengamatan selama projek berlangsung.
--	--	--	--

		nyata pembuatan proyek, dan refleksi kegiatan. 3) Evaluasi proyek dilakukan dengan menggunakan catatan hasil pengamatan selama proyek berlangsung, portofolio peserta didik dan rubrik pengembangan peserta didik. Keterbatasan penelitian meliputi keterbatasan data penelitian terkait kegiatan P5 pada pelaksanaan pembiasaan sholat duha berjamaah, serta keterbatasan waktu, tenaga, dan	
--	--	---	--

		kemampuan peneliti.	
4	Alfi Faroh Kamaliya. Integrasi Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tahun 2023/2024.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tahun Pelajaran 2023/2024 SMA Negeri 2 Bangun tapan Fase F sudah berjalan memasuki tahun kedua dengan mengambil 2 tema yakni Suara Demokrasi dan Bangunlah Jiwa dan Raganya. Kegiatan P5 yang diselenggarakan berjalan baik yang terdiri dari perencanaan hingga evaluasi.	Namun, tetap ada perbedaan pada fokus penelitiannya, penelitian ini berfokus pada Integrasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam P5 sangat diupayakan, meskipun tema yang diangkat tidak terlalu mengarah pada nilai-nilai PAI. Namun secara

		Keterlibatan Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum, Koordinator Projek, Tim Fasilitator dalam terlaksananya P5 memiliki tujuan guna menumbuhkan karakter dan nilai-nilai Luhur Pancasila pada peserta didik khususnya pada kelas XI FD. 2) Integrasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam P5 sangat diupayakan, meskipun tema yang diangkat tidak terlalu mengarah pada nilai-nilai PAI. Namun secara umum, sudah terdapat nilai-nilai	umum, sudah terdapat nilai-nilai PAI yang diintegrasikan selama kegiatan pembelajaran P5 berlangsung yang meliputi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak.
--	--	---	---

		PAI yang diintegrasikan selama kegiatan pembelajaran P5 berlangsung yang meliputi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak.	
5	Fajar Pembayun, Anisa. 2024. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Kelas VIII di	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, implementasi P5 dilaksanakan melalui kegiatan rutin atau berbentuk program. Kegiatan rutin yang bersifat pembiasaan antara lain membaca surat-surat pendek dalam Al Qur'an dan pembacaan Asmaul Husna, kebersihan	Namun, tetap ada perbedaan pada fokus penelitiannya, penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan dalam implementasi P5 ialah kreatif

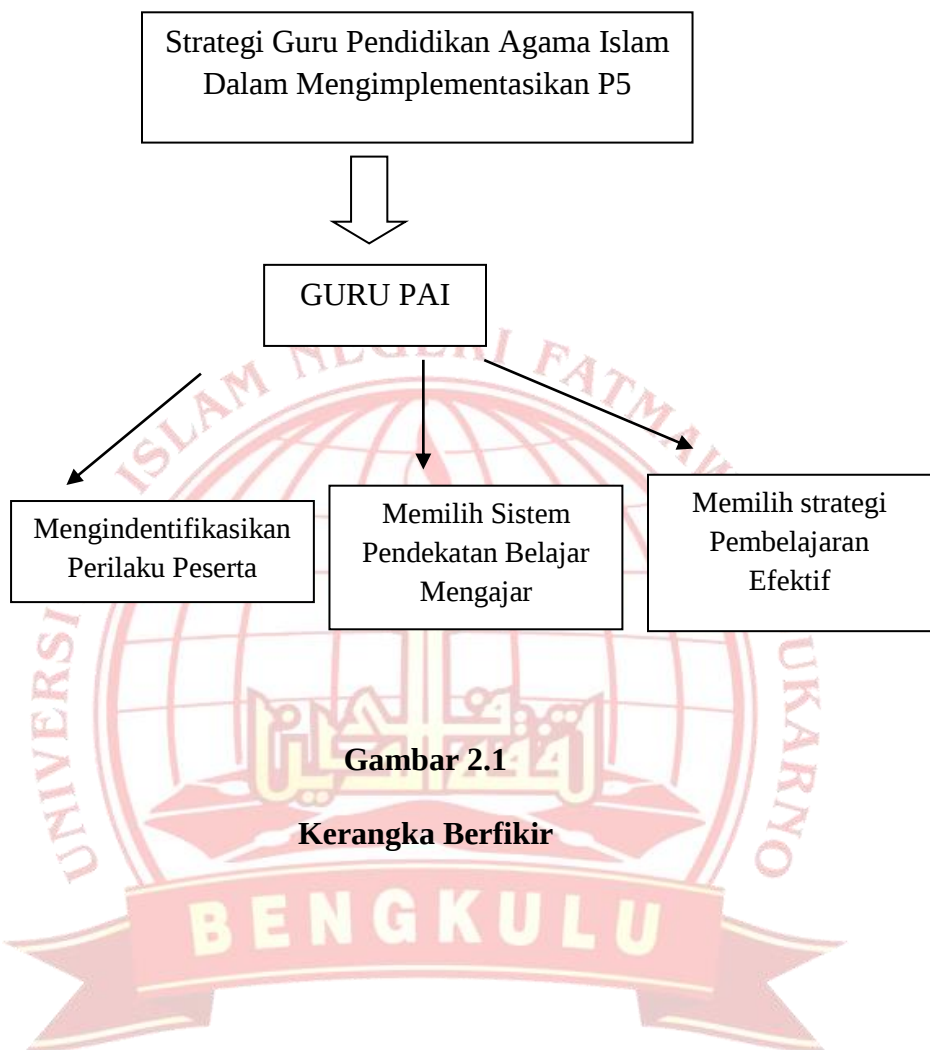
	SMP Negeri3 Blado Kab. Batang.	lingkungan, dan pelaksanaan solat zuhur berjamaah. Adapun program P5 dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kedua, nilai- nilai pendidikan Islam yang ditanamkan dalam implementasi P5 ialah kreatif dan inovatif, mandiri, percaya diri, patuh, tekun, disiplin, kekompakkan, taat pada guru, toleransi dan sabar. Ketiga, nilai- nilai pendidikan Islam	dan inovatif, mandiri, percaya diri, patuh, tekun, disiplin, kekompakkan, taat pada guru, toleransi dan sabar. Ketiga, nilai-nilai pendidikan Islam tersebut ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan.
--	---	--	--

		tersebut ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan.	
6	Tri Yugo pada tahun 2024 dengan judul "Integrasi Prinsip Ajaran Agama Islam Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila".	Hasil peneitian menunjukkan pelaksanaan kegiatan P5 di SMP KP Baros berjalan lancar dan kondusif.Semua komponen sekolah, berkontribusi secara aktif dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil PelajarPancasila (P5) tersebut. Hambatannya adalah Guru belum sepenuhnya memahami P5, siswa belumtermotivasi	Namun, tetap ada perbedaan pada fokus penelitiannya, penelitian ini berfokus pada Integrasi ajaran agama Islam dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), berupa integrasi prinsip yang terkandung

		dengan baik, dan orang tua tidak mendukung mereka. Pendidikan Agama Islam dan profilpelajar Pancasila mempunyai hubungan yang erat karena keduanya merupakan komponen takterpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia. Keduanya memiliki tujuan dalam membentuk individuyang berkarakter, bermoral, dan berkontribusi positif dalam masyarakat	dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.
--	--	--	---

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir akan menjadi landasan untuk menjelaskan dan mengetahui Strategi guru pendidikan agama islam dalam mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di SMPN 18 Kota Bengkulu, Program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) pada Kurikulum Merdeka sudah mulai diterapkan di berbagai sekolah di Indonesia. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang peneliti lakukan, SMPN Negeri 18 Kota Bengkulu telah menerapkan Program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dan penerapannya sudah cukup baik jika dibandingkan dengan sekolah lain. Tema P5 yang dikembangkan di sekolah tersebut ada 3, yaitu berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI, gaya hidup berkelanjutan, dan kewirausahaan.



Gambar 2.1

Kerangka Berfikir